

## **ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI TERHADAP PERBEDAAN KEYAKINAN SE-KECAMATAN KAYEN KIDUL, KABUPATEN KEDIRI**

**Fitri Mutmainnah<sup>1</sup>, Panji Purnomo<sup>2</sup>**

Correspondence author: [fitri@kahuripan.ac.id](mailto:fitri@kahuripan.ac.id)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kahuripan Kediri

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman, baik dari suku, agama, ras, maupun adat istiadatnya sehingga toleransi merupakan bagian penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Sikap toleran penting untuk ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia agar mereka dapat hidup berdampingan satu sama lain. Kecamatan Kayen Kidul yang terletak di Kabupaten Kediri merupakan sebuah daerah yang terkenal dengan keberagamannya akan tetapi masyarakat disana dapat hidup rukun. Keberagaman di Desa mungkin belum mewakili kekayaan keberagaman di Indonesia akan tetapi toleransi akan keberagaman disana dapat menjadi contoh yang baik. Terdapat empat agama yang dipeluk oleh masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul dan tidak jarang di suatu Dusun yang antara dua belas desa yang ada disana terdapat tiga tempa ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan toleransi yang ada di Kecamatan Kayen Kidul dengan sudut pandang kearifan lokal. Dari tujuh aspek kearifan lokal, Tapa Slira, Aja Dumeh, Aja Adigang Adigung Adiguna membentuk sikap toleransi yang berguna menyikapi perbedaan keyakinan dalam bersosial. Masyarakat di Kayen kidul sudah terbebas dari intimidasi dan diskriminasi dalam beragama. Sikap Lembah Manah lan Andhap Asor, Wani ngalah luhur wekasane, dan Mawas diri membentuk sikap toleran individu di Kayen Kidul. Sikap toleran yang selama ini terbentuk berasal dari tiga sikap tersebut. Sementara kearifan lokal “Ojo nabok nyilih tangan” adalah sebuah larangan untuk melakukan fitnah yang juga telah

membentuk masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul untuk menjadi pribadi yang jauh dari rasa dengki dan niat jahat.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal, toleransi

### ***Abstract***

*Indonesia is a country full of diversity, from tribes, religions, races to customs, making tolerance a significant aspect to maintain the country's unity. The attitude of tolerance is important to instill in every Indonesian so that the people can live together peacefully. Kayen Kidul district, which is located in Kediri regency, is a region famous for its diversity with the people being able to live in harmony. The diversity found in a rural area may not represent the diversity in Indonesia. However, the tolerance practiced by the people there can be a good example. There are four religions embraced by the people of Kayen Kidul district. It is not a rare sight for three different worship places to be located in some of the 12 villages there. The study aims at describing the tolerance in Kayen Kidul district from the perspective of local culture values. From seven local culture aspects, Tapa Sira, Aja Dumeh, and Aja Adigang Adigung Adiguna mold the tolerance of the people in response to the different religions in their social life. The people of Kayen Kidul has been freed from intimidation and discrimination in embracing religions. The attitudes of Lembah Manah lan Andhap Asor, Wani Ngalah Luhur Wekasane, and Mawas Diri mold the tolerance of the people as an individual in Kayen Kidul. The tolerance that has been instilled in every individual comes from those three attitudes. On the other hand, local culture value of "Ojo nabok nyilih tangan" is a prohibition to slander other people that has also made the people of Kayen Kidul district an individual who is not envious with bad intentions.*

**Keywords:** Local culture, tolerance

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara demokratis yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Sikap toleran tentunya harus ada dalam diri masyarakat Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman, baik dari suku, agama, ras, maupun adat istiadatnya. Ditambah lagi dengan luas Negara yang begitu besar sehingga untuk mempelajari keragaman Indonesia waktu satu atau dua tahun tidaklah cukup. Keberagaman tersebut terdiri dari suku, agama, bahasa, budaya, model pakaian, dan perbedaan pandangan politik. Bahkan dalam

sebuah lingkungan terkecil seperti RT, keberagaman dapat ditemui yang berarti bahwa pengetahuan tentang keberagaman dan bagaimana menyikapinya harus dimulai dari lingkungan terkecil agar dapat menjadi sebuah modal untuk menyikapi keberagaman di lingkup yang lebih luas.

Dengan berbagai keragaman yang ada tersebut dan kebutuhan agar dapat hidup dengan tenang maka salah satu sikap yang harus dipunyai oleh masyarakat adalah toleransi. Sebuah sikap untuk saling menghormati perbedaan dan menempatkan perbedaan sebagai kekayaan. Sikap ini sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam rangka menghindari hal – hal negatif yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa. Banyak sekali contoh- contoh kerugian yang disebabkan tidak dipunyainya sifat intoleran.

Toleransi merupakan aspek penting dari demokrasi (Hjerm et.al. 2020) Hal tersebut hanya dapat dikembangkan pada masyarakat dalam meningkatkan pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, dan masalah hukum di masyarakat (Bowling J.R. 2016) Studi relevan menunjukkan adanya korelasi yang penting antara toleransi dan pendidikan, karena toleransi masyarakat meningkat dalam proporsi langsung sesuai tingkat pendidikan (Coselante & Biggs. 2016) . Di samping itu intoleransi, kebalikan dari toleransi adalah perilaku yang dipelajari dan bisa diubah dengan pelatihan toleransi (Sahin. 2011). Intoleransi dalam masyarakat dapat menimbulkan konflik dan pertikaian yang berujung korban (Sulistiono. 2020), dan jika tidak diberikan pelatihan toleransi maka akan bere-siko meningkatnya ketidakseimbangan masyarakat. Dengan memberikan pelatihan tentang pentingnya toleransi maka setiap individu akan memahami indahnya hidup berdampingan dengan individu lainnya serta mampu mengekspresikan pendapat dengan baik (Akbergen et.al 2016).

Sikap toleran penting untuk ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia agar mereka dapat hidup berdampingan satu sama lain. Sikap ini adalah salah satu dasar bermasyarakat, terutama toleransi beragama, karena dalam bermasyarakat tidak tertutup kemungkinan masyarakat dari berbagai latar belakang harus berinteraksi langsung terutama dalam hal ekonomi. Contoh, sikap tidak mau membeli sesuatu dari suatu golongan akan mempersulit diri sendiri dan akan mudah dimanfaatkan oleh produsen dengan isu – isu tertentu. Sikap intoleran sangat merugikan dan akann membuat seseorang dengan sifat ini akan kehilangan berbagai kesempatan dalam hidup.

Permasalahan yang kerap muncul dalam masalah keberagaman adalah

penyesuaian antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, baik yang berbeda etnis, agama, maupun budaya. Mashau menerangkan banyak orang yang mungkin merasa bingung dan tidak nyaman saat berhadapan dengan orang-orang dari budaya lain. Ketidaknyamanan yang sering dirasakan orang saat berhubungan dengan budaya asing disebut kejutan budaya. Kejutan budaya biasanya terjadi jika seseorang bertahan dalam budaya baru cukup lama untuk memahaminya dan terbiasa dengan caranya. Dalam hal ini pendidikan multikultural dipandang mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat yang memiliki banyak kelompok etnis dan sistem politik yang berbeda guna menumbuhkan kesadaran akan perbedaan budaya (Nakaya:2018)

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi beberapa peristiwa yang menunjukkan bahwa toleransi sedang dibutuhkan di Indonesia. Peristiwa – peristiwa yang sebenarnya dapat dihindari apabila masyarakat memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari hidup. Jika melihat kebelakang, di Indonesia pernah ada beberapa kasus intoleransi yang terjadi beberapa tahun ke belakang. Dikutip dari *Hukamnas.com*, kasus intoleransi yang pernah terjadi diantaranya yaitu: (1) Bom Bunuh Diri di Gereja Katolik St Yosep Medan, (2) Teror Simpatisan ISIS di Gereja Oikumene, Sengkotek, Samarinda, (3) Larangan Beribadah Bagi Para Biksu di Tangerang, (4) Pembubaran Kebaktian Oleh Ormas Islam di Sabuga, Bandung, (5) Tudingan Aksi Kristenisasi di Yogyakarta, dan (6) Aksi Penyerangan di Klenteng, Kediri. Peristiwa –peristiwa tersebut sebenarnya dapat dihindari jika masyarakat mempunyai sikap toleran yang tinggi dan sanggup menerima perbedaan.

Sebenarnya sikap intoleran seperti contoh diatas dapat dihindari dengan cara menguatkan sikap toleran melalui kearifan lokal yang telah ada di Indonesia selama bertahun – tahun. Purna menyatakan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional. Dalam pengertian ini kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Budaya tersebut dikenal,

dipercayai dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi di tengah masyarakat (Purna, 2016).

Menurut Sopa, kearifan lokal berarti nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Pengertian ini memberikan cara pandang bahwa untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus mampu memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada dalam wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal sejatinya sudah diajarkan secara

turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan maupun manuskrip (Sopa, M. ,2018).

Kearifan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan dapat diakui oleh akal manusia (Pesurnay. 2018) . Lebih lanjut kearifan juga dianggap nilai baik dalam ketentuan agama (Habibi et.al 2018). Kearifan lokal disini menjadi produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup. Secara substansial kearifan lokal merupakan norma yang berlaku dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya serta menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kebajikan serta pandangan hidup yang mengakomodasi berbagai kebijakan. Selanjutnya Sopa menjelaskan bahwa dalam kearifan lokal berisi semua bentuk keyakinan, pemahaman, wawasan serta adat kebiasaan bahkan etika yang menuntun perilaku masyarakat dalam kehidupan dalam komunitas ekologis (Sopa .2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan dari pendekatan ini yaitu memperoleh informasi yang akurat terkait analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam menumbuhkan sikap toleransi se Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri.

### **a. Lokasi Penelitian**

Tempat Penelitian ini adalah di Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri.

### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1) Observasi:**

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung (*direct observation*) yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti.

#### **2) Wawancara**

Peneliti menggunakan jenis teknik wawancara semi terstruktur, yaitu gabungan antara teknik wawancara dengan pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari membaca dan mencatat apa yang tersirat dan tersurat dalam dokumen, laporan peraturan dan literature lainnya yang relevan dengan penelitian.

#### c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2007) Selanjutnya langkah-langkah dalam melakukan analisis data meliputi: reduksi data; unitisasi dan kategorisasi; *Display data*; dan pengambilan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Mayoritas desa di Kecamatan Kayen Kidul merupakan daerah yang terkenal keberagamannya, terutama dari segi keyakinannya. Meski keyakinan yang dianut masyarakat beragam tetapi kerukunan masyarakat dapat terjalin dengan baik sehingga mampu menumbuhkan toleransi antar umat beragama. Hal ini tentunya bukan tanpa dasar, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama, para pejabat desa di dampingi dengan para tokoh-tokoh agama melaksanakan giat-giat dalam menerapkan dan bahkan menumbuhkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Sesuai pernyataan Habibi, dkk bahwa kearifan juga dianggap nilai baik dalam ketentuan agama. Budaya Jawa yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal sudah selayaknya dipahami dan digali lebih mendalam supaya dapat terus ditransformasikan dan disosialisasikan kepada generasi muda sebagai masyarakat baru.

Dalam kehidupan masyarakat desa di Kecamatan Kayen Kidul, kearifan lokal menjadi modal sosial yang sangat tinggi nilainya dibandingkan dengan arus globalisasi yang menawarkan kemewahan dan kebebasan bagi masyarakat untuk bertindak sesuai selera atau kebutuhan tanpa batas-batas sosial. Kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat diyakini bisa menjaga warisan budaya leluhur sebagai bentuk penghormatan yang monumental bagi terciptanya keseim-

bangun hidup. Kearifan lokal dipahami sebagai pola tindakan yang menghasilkan budaya tertentu sebagai warisan yang monumental. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk apapun harus dipertahankan sebagai warisan budaya yang tidak ternilai harganya.

Desa Jambu, Sekaran, Senden serta Bangsongan sebagai basis desa yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti tepa salira, aja dume, ojo nabok nyilih tangan, aja adiang adigung adiguna, lembah manah lan andhap asor, wani ngalah luhur wekasane, mawas diri. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat baik serta memiliki pengaruh yang signifikan jika diimplementasikan dan ditanamkan pada masyarakat melalui habituasi dan keteladanan. Dengan demikian, akan tercipta masyarakat yang utamanya generasi muda yang memiliki karakter, jati diri dan berbudaya dikemudian hari.

Dalam membudayakan toleransi selain menjadi komitmen penyelenggara negara juga harus menjadi komitmen warga negara. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk habituasi dan keteladanan akan membantu masyarakat dalam merespon dan menjawab arus zaman yang terus berubah. Terlebih nilai kearifan lokal tersebut mampu dipadukan dengan falsafah bangsa seperti “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi perekat dalam membangun kerukunan dan toleransi umat beragama. Untuk itu dalam menumbuhkan toleransi peran keluarga serta tokoh masyarakat terus dibudayakan di Desa Jambu, Sekaran, Senden serta Bangsongan. Hal ini sesuai pernyataan Hjerm, dkk bahwa dalam menumbuhkan toleransi harus menggunakan pendekatan holistik, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, bahkan sekolah.

Terciptanya toleransi antar umat beragama melalui dialog lintas iman tidak hanya dibebankan kepada para tokoh agama maupun pejabat desa, melainkan juga menjadi tanggung jawab masyarakat yang utamanya generasi muda harus mampu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari bersama saudara-saudaranya yang berbeda agama. Peran dan kontribusi masyarakat menjadi sangat penting dalam kerangka mendorong terciptanya semangat kebersamaan di tengah perbedaan yang berpotensi melahirkan konflik dan gerakan radikal. Di Desa Jambu, Sekaran, Senden serta Bangsongan, peran dan kontribusi masyarakat mengenai pengembangan sikap toleransi antar umat beragama digalakkan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong terciptanya semangat persaudaraan antar sesama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat desa dalam menumbuhkan toleransi beragama yang mengadopsi dari nilai-nilai kearifan

lokal dengan turut serta dalam rangka mensukseskan acara-acara keagamaan. Misalnya pada upacara perayaan hari raya Nyepi bagi umat Hindu maka umat agama lain, baik Islam, Kristen dan Katolik turut serta mengawal terselenggaranya upacara tersebut. Begitupun sebaliknya, pada saat upacara perayaan Natal bagi umat Kristen, maka umat Katolik, Islam dan Hindu juga turut berpartisipasi demi terselenggaranya dengan lancar. Kegiatan lain yang dilakukan masyarakat dengan menjalankan tradisi gotong royong.

Kegiatan gotong royong dilakukan oleh semua kalangan agama. Misalnya kegiatan gotong royong dalam rangka bersih desa dan memberi sumbangan bagi yang terkena musibah. Ada juga gotong royong dalam rangka pembangunan tempat ibadah tanpa memandang itu tempat ibadah bagi umat agama apa. Dengan terus membudayakan kegiatan yang mendorong kerja sama antar umat beragama berimplikasi pada tumbuhnya toleransi antar umat beragama.

Potret toleransi umat beragama di Desa Jambu, Sekaran, Senden serta Bangsongan tampak saat salah satu dari warga ada yang tertimpa musibah. Misalnya jika terjadi kematian, maka tidak hanya warga yang seagama saja yang memberikan bantuan. Akan tetapi juga warga agama lain turut ikut datang memberikan ucapan bela sungkawa dan ikut membantu prosesi pemakaman. Toleransi yang berperan dalam mengembangkan interaksi sosial setelah toleransi perkataan adalah yang diwujudkan melalui toleransi perbuatan yang mendorong terjadinya kontak sosial sehingga tumbuh rasa persaudaraan melalui kerjasama yang merupakan proses asosiatif dalam berinteraksi.

Merujuk pada ajaran agama Hindu “Tat Twam Asi” yang artinya aku adalah kamu, kamu adalah aku. Semua manusia adalah bersaudara, satu dalam kemanusiaan, satu dalam berbumi dan satu dalam alam semesta. Hormat kepada diri sama artinya dengan hormat kepada orang lain. Maksud ajaran ini adalah bagaimana kita bisa berempati, merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang yang berada di dekat kita. Ketika kita menyakiti orang lain, maka diri kita pun tersakiti. Ketika kita mencela orang lain, maka kita pun tercela. Maka dari itu, bagaimana menghayati perasaan orang lain, bagaimana mereka berespon akibat dari tingkah laku kita, demikianlah hendaknya ajaran ini menjadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama. Sama halnya dalam ajaran agama Islam, pada ayat Al-quran menyebutkan bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Makna dari ayat ini bahwa tidak ada yang perlu dipermasalahkan meski menganut kepercayaan yang berbeda. Toleransi sangat dijunjung dalam ajaran ini.

Dalam ajaran agama Katolik, Yesus pernah menceritakan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria itu sanggup menjadi sesama bagi orang lain yang menderita, tanpa memandang asal-usul dan latar belakang hidupnya. Orang yang berbeda suku, agama, cara beribadah, dan berbeda kebudayaannya ditolongnya, dikasihinya sepenuh hati, dengan segenap jiwa dan akal budinya. Itulah persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati manusia sesama makhluk Tuhan. Persaudaraan sejati tidak dibatasi oleh ikatan darah, suku, atau agama. Setiap manusia siapa pun dia sungguh harus dikasihi sebagai saudara dan sesama.

Tidak jauh berbeda dengan ajaran agama Kristen, bahwa di dalam al-Kitab diperintahkan untuk mengasihi sesama manusia. Nilai ajaran ini sangat penting diterapkan pada konteks masyarakat Indonesia yang sangat plural. Dengan demikian ajaran agama mempunyai fungsi sosialnya sebagai peredam gejolak sosial yang melanda masyarakat. Sehingga sikap intoleransi antar umat beragama tidak kembali terjadi. Dalam kehidupan bersosial pemahaman tentang ajaran agama harus dimaknai secara mendalam bukan hanya sebatas doktrin baku yang harus diterapkan.

Aktivitas dan kegiatan lain yang dilakukan masyarakat di Desa Jambu, Sekaran, Senden serta Bangsongan biasanya dengan mengkampanyekan toleransi antar umat beragama sebagai modal sosial dalam membangun dialog yang berkesinambungan. Pembelajaran sikap toleransi yang ditunjukkan masyarakat menjadi sangat penting untuk mendorong masyarakat lain turut serta dalam mempromosikan anti-kekerasan dan menekan sikap diskriminatif. Masyarakat menyadari bahwa komposisi pluralitas agama di desa memungkinkan terjadinya resistensi tinggi terhadap munculnya perbedaan dan pertikaian antar pemeluk agama. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh agama setempat.

Tokoh agama memang memiliki posisi sentral dalam mendorong terciptanya toleransi umat beragama, namun mereka tidak bisa bekerja sendiri dalam meningkatkan harmonisasi antar pemeluk agama. Semua kalangan harus turut memberikan dukungan dan kepercayaan kepada tokoh-tokoh agama untuk melaksanakan dialog yang sehat dan jujur tanpa ada kecurigaan dan prasangka yang menghambat tercapainya kerjasama dalam membangun persahabatan lintas iman melalui dialog kultural maupun institusional. Tokoh agama di di Desa Jambu, Sekaran, Senden serta Bangsongan menjadi pioner dalam mengembangkan sikap keberagamaan yang menarik simpati dan menghindari sikap permusuhan dengan cara mendeskreditkan ajaran agama yang dianut oleh orang lain. Tampilan tokoh

agama yang menghindari eksklusivitas dan membangun pemikiran keagamaan inklusif, pada akhirnya cita-cita dan gagasan toleransi umat beragama dapat menjadi kenyataan

### **Penerapan *Tepa Slira* (Tenggang Rasa) di Kecamatan Kayen Kidul**

Kearifan lokal pertama yang dapat dilihat dengan jelas di Kecamatan kayen Kidul adalah bagaimana antar penduduk dengan agama yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Berintraksi yang dimaksud adalah interaksi dalam hal ekonomi, budaya, dan sosial karena tiga hal tersebut merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari – hari. Dengan sikap *Tepa Slira*, masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul menjadi lebih luwes dalam berinteraksi.

Sikap *Tepa Slira* seperti menjadi dasar bagi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kayen Kidul. Peneliti dapat melihat dari beberapa situasi dimana masyarakat berkegiatan sosial dan ekonomi. Dalam berinteraksi sosial contohnya, masyarakat sudah tidak merasa ada sekat dalam berinteraksi. Di warung yang penjualnya beragama Islam warga yang beragama lain akan paham jika mereka harus menunggu untuk dilayani jika pemilik warung sedang melaksanakan sholat dan mereka sudah memahami berapa lama harus menunggu dan sudah terbiasa. Contoh lain dalam hal ekonomi, masyarakat di Kecamatan Kayen kidul kebanyakan berprofesi sebagai petani. Pemilik sawah tidak akan pilih – pilih tenaga yang akan membantu panen. Pemilik sawah akan mengajak tetangga kanan kiri tanpa mempertimbangkan agama mereka. Dalam satu kali panen biasanya membutuhkan sekitar empat sampai tujuh tenaga. Dari empat sampai tujuh tenaga tersebut, bisa kombinasi dari dua atau tiga pemeluk agama.

### **Penerapan Sikap *Aja Dumeh* di Kecamatan Kayen Kidul**

*Aja Dumeh* adalah sebuah sikap tidak sombong seseorang dengan pencapaiannya yang ditunjukkan dengan jelas didepan orang. Ini merupakan sikap yang harus dihindari dalam upaya tidak menyinggung perasaan orang lain yang dapat berakibat rusaknya hubungan baik antar masyarakat. Sikap yang harus dipunyai oleh setiap orang tidak peduli apapun agamanya. Sikap ini digunakan dalam menjaga hubungan baik antar individu.

Profesi masyarakat di kecamatan Kayen Kidul sangat bervariasi dari pegawai negeri, pengusaha, hingga petani. Dalam melaksanakan kegiatan bermasyarakat setiap profesi tersebut akan berkumpul dan melakukan kegiatan yang sama. Agar

suasana tetap terjaga, yang harus dilakukan oleh tiap anggota masyarakat adalah menempatkan diri sebagai sesama anggota masyarakat. Dari hasil pengamatan peneliti, masyarakat terutama dengan profesi pegawai negeri dan pengusaha mampu menempatkan diri sebagai anggota masyarakat tanpa membawa – bawa pekerjaan mereka. Mereka dapat berbaur dengan masyarakat yang lain. Adapun untuk hal yang berhubungan dengan agama, tidak ditemukan ada masyarakat yang merasa bahwa agama mereka adalah agama yang paling baik. Profesi dan agama sesaat dikesampingkan saat harus berkumpul dengan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan sosial.

### **Penerapan Sikap *Ojo Nabok Nyilih Tangan* di Kecamatan Kayen Kidul**

Ungkapan ini secara umum bermakna seseorang ingin memfitnah atau menyakiti orang lain namun tidak berani secara langsung melainkan lewat orang lain. Kearifan lokal ini bermaksud unttuk melarang seseorang agar selalu bersikap baik dan apabila melakukan perbuatan jelek ada baiknya untuk segera memperbaiki diri. Di stu sisi, memfitnah adalah sebuah sifat yang sangat buruk. Sifat ini harus sebisa mungkin dihindari agar kerukunan tetap berjalan dengan baik. Dalam bermasyarakat walaupun di kecamatan Kayen Kidul yang terkenal dengan toleransi yang sangat baik, gesekan – gesekan diantara masyarakat mungkin terjadi. Tidak ada laporan tentang sebuah gesekan yang berpengaruh pada kerusakan kerukunan antar umat beragama di kecamatan Kayen Kidul. Ini artinya sikap ini tidak dipunyai oleh masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul.

### **Penerapan Sikap *Aja Adigang, Adigung, Adiguna* di Kecamatan Kayen Kidul**

Kearifan lokal berikutnya adalah sebuah sikap yang harus dipunyai oleh anggota masyarakat yang mempunyai kekuatan, kedudukan dan kekuasaan untuk dapat menggunakan ketiga aspek tersebut untuk membawa kemanfaatan bagi masyarakat sekitarnya. Sikap ini memang lebih tepat untuk dimiliki oleh anggota masyarakat yang mempunyai keadaan ekonomi yang mapan dan anggota masyarakat yang memegang jabatan di pemerintahan. Dalam bahasa Modern sikap ini adalah bersikap professional dengan tidak membeda – bedakan layar belakang orang lain.

Sebagai contoh yang dapat ditemui di Kecamatan Kayen Kidul, guru misalnya, guru yang mengajar di sekolah yang berada di kecamatan kayen kidul

selalu memberikan nilai sesuai dengan kemampuan dari siswanya bukan dari latar belakang agamanya. Tidak pernah ada laporan yang menunjukkan ketidakadilan terjadi di sekolah dikarenakan perbedaan agama. Contoh yang lain adalah pelayanan di kantor desa, laporan tentang kesulitan dikarenakan perbedaan agama dalam mengurus sesuatu berkaitan dengan administrasi juga tidak pernah ditemukan. Kedua contoh tersebut hanyalah bagian kecil dari diterapkannya nilai adigang, adigung, dan adiguna. Kekuatan, kewenangan, dan kekuasaan digunakan dengan baik oleh masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang agama merasa terayomi.

### **Penerapan Sikap *Lembah Manah Lan Andhap Asor* di Kecamatan Kayen Kidul**

Kearifan lokal ini adalah sikap untuk menghargai orang lain terutama orang sekitar yang memeluk agama lain. Ini dapat tercermin dari perilaku saat berinteraksi dengan orang lain. Apabila terjadi interaksi sosial maka seseorang harus sedapat mungkin memelihat seseorang tersebut dari kapasitas dan ketrampilannya bukan dari agamanya. Jadi pendapat yang baik harus selalu diterima dengan baik dan dengan sudut pandang logika. Kalaupun ada sebuah pendapat atau usulan yang kurang tepat, cara menolaknya pun harus dengan cara yang baik tanpa membawa – bawa latar belakang agama.

Contoh yang dapat diambil dari masyarakat kecamatan Kayen Kidul adalah saat pelaksanaan Pemilu di tahun 2019 lalu. Panitia pemunggutan suara di tingkat dusun dapat terlaksana dengan baik. Satu tim pemunggutan suara di kecamatan Kayen Kidul terdiri dari anggota dengan berbagai macam latar belakang agama dan dapat berlangsung dengan baik dan cepat karena tiap – tiap anggota saling menghormati bukan berdasarkan agama tetapi ke peran para anggota tersebut dalam tim. Contoh lain dapat dilihat dari kegiatan – kegiatan warga seperti pertemuan rutin warga, kerja bakti, dan lelang.

### **Penerapan *Wani Ngalah Luhur Wekasane* di Kecamatan Kayen Kidul**

Kearifan lokal selanjutnya ada “Wni Ngalah Luhur Wekasane”. Sikap ini adalah sikap untuk mengalah demi kebaikan yang lebih besar. Sikap yang diambil oleh seseorang yang dapat menekan ego dan lebih mengutamakan kepentingan orang banyak. Untuk mengaplikasikan sikap ini memang dibutuhkan latar belakang ilmu dan pengalaman yang cukup. Sekilas sikap ini hanya dapat dipraktikan

saat membahas kepentingan umum saja akan tetapi sikap ini juga dapat diterapkan di lingkungan terkecil yaitu keluarga.

Di kecamatan Kayen Kidul sering sekali terdapat kegiatan – kegiatan yang mengharuskan masyarakat untuk berkumpul dan mengemukakan pendapat. Kegiatan seperti temu warga memberikan ruang bagi warga untuk mengungkapkan apa yang menjadi masalah di lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam kesempatan tersebut, masyarakat diharapkan terlibat aktif agar masalah yang mungkin ada dapat terselesaikan dan menghindari potensi masalah di masa depan. Masyarakat desa Kayen Kidul cukup dapat menerapkan sikap ini yang dapat dilihat dari sangat jarang terjadi perdebatan panjang di kegiatan – kegiatan tersebut. Dan yang paling utama adalah pendapat dari sudut agama tidak diungkapkan dalam suatu forum. Apalagi pendapat yang diungkapkan berhubungan dengan kebaikan orang banyak maka pendapat tersebut secara langsung sudah sesuai dengan sudut pandang semua agama yang dianut oleh masyarakat .

### **Penerapan Sikap Mawas Diri di Kecamatan Kayen Kidul**

Kearifan lokal yang terakhir adalah mawas diri. Sikap ini harus dimiliki oleh tiap – tiap bagian dari masyarakat agar dapat melakukan introspeksi pada diri sendiri dan mampu memperbaiki kekurangan sendiri. Dengan menerapkan sikap ini, masyarakat dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat menerima kritik yang membangun. Sikap ini juga dapat membuat masyarakat untuk selalu memperbaiki diri secara terus – menerus yang dapat berujung pada perkembangan karakter. Di kecamatan Kayen Kidul dengan keragamannya dan tingginya toleransi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Kayen Kidul dapat di mempunyai sikap mawas diri yang cukup baik. Mawas diripun dapat dilakukan dengan menggunakan sudut pandang agama masing – masing. Contoh, dalam agama Islam terdapat ajaran yang meminta penganutnya untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin atau menjadi manusia yang rug. Lembah manah lan andhap asor adalah kearifan lokal yang tercermin dari bagaimana masyarakat

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dengan sudut pandang kearifan lokal sudah menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya di masyarakat yang tinggal di Kecamatan tersebut. Sebuah fenomena keberagaman yang telah melalui proses bertahun – tahun sehingga masyarakat di kecamatan tersebut sudah terbiasa dan toleransi pun bukanlah sesuatu yang aneh. Kearifan

lokal berperan sangat besar dalam membentuk fenomena ini.

Kecamatan Kayen Kidul memiliki jumlah penduduk sebanyak 49171 yang terbagi atas umat Islam berjumlah 45354, Kristen Protestan 525, Kristen Katolik 423, dan Hindu 2769. Mungkin banyak orang yang tidak menyangka jika dalam keharmonisan yang terjalin antar warganya, didalamnya pula terdapat keberagaman, terutama keberagaman keyakinan. di kecamatan kayen kidul terdapat 4 agama yang dianut masyarakatnya, yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik. Walaupun mayoritas secara umum agama Islam yang paling banyak penganutnya, akan tetapi masih banyak ditemukan tempat peribadatan umat lain yang terus dibangun yang menunjukkan bahwa tidak adanya diskriminasi agama dan menunjukkan betapa amanya umat beragama hidup di Kecamatan Kayen Kidul.

Dengan jumlah penduduk sebanyak 49171 jiwa, kecamatan Kayen Kidul mempunyai keberagaman yang cukup tinggi. Keberagaman pemeluk beragama dapat dilihat dari terdapatnya empat agama yang dianut oleh masyarakat. Agama – agama tersebut adalah Islam (45354 pemeluk), Hindu (2769 pemeluk), Kristen Protestan (525 pemeluk), and Kristen Katolik (423 pemeluk). Hal yang menarik adalah pemeluk – pemeluk agama tersebut tidak bermukim secara berkelompok sesuai dengan agamanya akan tetapi mereka tinggal di lingkungan yang sama dan tak jarang tempat beribadah dua atau tiga berada di satu dusun. Hal ini melatar belakangi pentingnya toleransi untuk diterapkan di Kecamatan Kayen Kidul.

Dari tujuh sudut pandang toleransi dengan kearifan lokal, semua sudah diterapkan oleh masyarakat di Kecamatan kayen Kidul. Bahkan, toleransi bahkan sudah menjadi sebuah atribut wajib bagi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kayen Kidul. Masyarakat di kecamatan ini sudah terbiasa hidup dengan tetangga yang berbeda keyakinan dan dapat berbaur dengan baik tanpa mempermasalahakan hal tersebut. Semua kegiatan yang bersifat sosial dan politik dapat berjalan dengan baik.

Kearifan lokal yang paling mudah ditemui adalah sikap Tapa Slira yang sudah membudaya di masyarakat Kayen Kidul. Masjid, gereja, dan pura mudah ditemui dan dibangun di dusun yang sama. Tidak ada kekhawaritan bagi masyarakat untuk mengerjakan ibadah sesuai dengan ajaran masing – masing. Semua dapat berjalan dengan baik, bahkan jika umat islam ada yang mengadakan *thalilan*, seringkali tetangga yang beragama Hindu ataupun Kristen dengan senang hati membantu. Ini berlaku sebaliknya, jika ada masyarakat yang beragama Kristen sedang merayakan Natal atau Paskah maka masyarakat yang beragama Islam atau Hindu akan

membantu kelancaran acara. Hasil dari wawancara dengan warga di 5 desa, peneliti menemukan bahwa Tapa Slira ini sudah membudaya sejak lama dan sudah terjadi secara turun temurun. Sesuatu yang membuat Tapa Slira menjadi istimewa adalah tidak adanya kekhawatiran di antara masyarakat akan terpapar dengan ajaran agama lain, semua yang dilakukan adalah berlandaskan alasan sosial.

Kearifan lokal yang kedua yang sering ditemui adalah Aja Dumeh yang juga telah membudaya dengan sangat baik di Kayen Kidul. Sikap ini memang digunakan untuk menggambarkan bagaimana setiap individu untuk bersikap apabila mempunyai latar belakang ekonomi, pendidikan dan keluarga yang dianggap baik. Sikap ini cukup banyak dimiliki oleh masyarakat yang bekerja sebagai PNS, pengusaha dan pemuda yang berkuliah di perguruan tinggi terkenal. Masyarakat dengan latar belakang ini tidak bersikap yang menunjukkan bahwa agama yang mereka anut adalah agama yang paling baik dan tidak membawa – bawa agama dalam berinteraksi dengan warga masyarakat lain dengan kondisi ekonomi dan pendidikan lebih rendah. Berdasarkan wawancara, tidak ada niat dari mereka untuk menyombongkan agama masing – masing. Tidak pernah ditemui debat tentang agama karena masyarakat di Kayen Kidul sudah menyadari bahwa hal tersebut hanya membuang - buang waktu dan lebih baik jika diisi hal – hal yang jauh lebih bermanfaat.

Terdapat tiga Kearifan lokal yang membentuk sikap toleran secara individu di kecamatan Kayen Kidul. Yang pertama adalah Aja Adigang, Adigung, Adiguna. Sikap ini membuat seseorang terhindar dari sifat membeda – bedakan individu yang lain berdasarkan agama. Sikap ini juga dapat membuat seseorang melihat orang lain sesuai dengan bidang yang dinilai. Sebagai contoh yang ditemui di kecamatan Kayen Kidul adalah tidak adanya pembedaan dalam melayani masyarakat di tiap – tiap kantor desa yang ada di Kecamatan Kayen Kidul. Sebuah penerapan keadilan yang sudah mengakar cukup lama di Kecamatan ini dan dapat membuat tiap individu merasa nyaman untuk tinggal dalam waktu yang lama. Sikap ini juga membuat masyarakat dengan kekuatan dan kekuasaan menjadi pribadi yang tidak semena – mena dan dengan kekuatan dan kekuasaan tersebut perbaikan – perbaikan dapat dilakukan. Hasil yang didapat dari penerapan sikap ini adalah sebuah kenyamanan dan hilangnya rasa was – was akan diskriminasi dan intimidasi. Yang kedua adalah Lembah manah lan andhap asor, sikap ini membentuk masyarakat untuk selalu menghormati orang lain bukan karena agamanya saja tetapi dari sikapnya dan latar belakang keilmuannya. Sikap ini

dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang selalu mengedepankan pemikiran logis. Lembah manah lan andhap asor terlihat saat masyarakat di kecamatan Kayen Kidul berkumpul untuk membahas sebuah aktivitas yang melibatkan orang banyak. Ketiga adalah mawas diri, sikap ini tercermin dari adanya keinginan dari masyarakat untuk terus belajar dan merasa bahwa ada beberapa hal (terutama yang berhubungan dengan agama) yang harus dipelajari lebih dulu sebelum menyampaikan ke ruang umum. Dengan mawas diri, toleransi Beragama di kecamatan Kayen Kidul dapat terjaga dengan baik karena tiap individu berperan sesuai dengan kapasitas mereka. Ketiga sikap tersebut terbukti dipunyai oleh masyarakat di Kayen Kidul dan

Satu kearifan lokal yang sangat sensitif adalah penerapan Ojo nabok nyilih tangan. Ini adalah sebuah larangan untuk tidak melakukan fitnah. sikap yang harus diingat agar kerukunan beragama tetap terjaga dandapat menghindari perpecahan. Tidak pernah ditemukan kasus yang berhubungan dengan fitnah di Kayen Kidul. Masing – masing individu dari berbagai latar belakang agama telah paham bahwa memfitnah merupakan hal yang tidak dibenarkan.

Ketujuh kearifan lokal tersebut diatas telah membentuk kecamatan Kayen Kidul sebagai daerah yang menjunjung tinggi toleransi. Keberagaman agama tidak membuat masyarakat di Kayen Kidul terkotak – kotak. Berbagai kegiatan keagamaan masing – masing agama dapat dilaksanakan tanpa adanya intimidasi. Masyarakat sudah tidak lagi melihat perbedaan agama tersebut sebagai perbedaan yang harus dihindari akan tetapi perbedaan adalah bagian dari kehidupan di Kecamatan Kayen Kidul.

## **KESIMPULAN**

Ketiga kearifan lokal yaitu Tapa Slira, Aja Dumeh, dan Lembah manah lan andhap asor telah membentuk secara sosial sikap toleran yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Kayen Kidul ditengah keberagaman agama yang ada. Di sisi lain, ketiga sikap tersebut membuat masyarakat disana terkotak – kotak. Berbagai kegiatan keagamaan dari keempat agama yang ada disana dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada kekhawatiran malah warga masyarakat yang beragama lain akan dengan senang hati dalam membantu agar kegiatan – kegiatan dapat terlaksana tanpa pemikiran akan terpapar oleh ajaran agama lain atau akan adanya pemaksaan keyakinan. Semua berjalan secara alami karena sudah menjadi

sebuah budaya. Masyarakat juga menyadari keberagaman tersebut adalah bagian dari hidup yang harus dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik. Sementara itu, keempat kearifan lokal yang lain membentuk sikap toleran individu masyarakat di Kayen Kidul. Toleransi yang sangat tinggi ini tidak terbentuk dalam hitungan satu atau dua tahun akan tetapi sudah dimulai sejak dulu. Ini terbukti dengan tidak adanya gesekan yang dilatarbelakangi oleh agama. Walaupun terjadi gesekan, itu tidak disebabkan oleh agama dan dapat diselesaikan dengan cepat. Toleransi beragama terasa indah di Kecamatan Kayen Kidul karena adanya kearifan lokal yang telah menjadi budaya.

Keberagaman agama yang ada Kayen Kidul membuat masyarakat disana sudah terbiasa dengan perbedaan dan tidak ada diskriminasi yang terjadi disebabkan latar belakang agama. Selain itu, sikap ini juga dapat menghindarkan anggota masyarakat dari intimidasi yang mungkin dilakukan karena agama yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbergen, A.I., Karabayeva, A.G., & Ismagambetova, Z.N. (2016). Tolerance As A Social Value In Contemporary Kazakhstani Society. *European Journal of Science and Theology*, 12 (4), 215-227
- Bowling, J.R. (2016). Democracy, Tolerance, Aquinas. *Journal of Religious Ethics*, 44 (2), 278-299
- Colesante RJ, Biggs DA (1999). Teaching about tolerance with stories and arguments. *J. Moral Educ.* 28(2): 185-199.
- Habibi., Pitana, T.S., & Susanto. (2018). Protecting National Identity Based On The Value of Nation Local Wisdom. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1 (2), 24-40
- Hjerm, M., Eger, M.A., Bohman, A., et al. (2020). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Social Indicators Research*, 147, 897–919
- Nakaya, A. (2018). Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20 (1) 118-137

- Purna, I.M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (2), 261-277
- Sahin Ç (2011). *Perceptions of prospective teachers about tolerance education*. Educ. Res.
- Sulistiono, B., Yusuf, A., & Hidayat, I. (2019). Local Wisdom in Muslim Social Community in Bali Province: A Study of Tolerance. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 302, 56-59
- Sopa, M. (2018). Local Wisdom in the Cultural Symbol of Indonesian Traditional House. *KnE Social Sciences*, 524-531
- Pesurnay, A.J. (2018). *Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. Batam
- Sopa, M. (2018). Local Wisdom in the Cultural Symbol of Indonesian Traditional House. *KnE Social Sciences*, 524-531
- Sugiyono. (2017). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 28.
- Burhan Bungin. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada